

KHUTBAH IDUL FITRI 1436 **MENGUBUR TAKABUR, MENYUBURKAN TASYAKUR**

اللَّهُ أَكْبَرُ , اللَّهُ أَكْبَرُ , اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا , وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَ سُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ,
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ , صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ,
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ , اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ .

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ وَحْدَهُ نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِينُهُ وَ نَسْتَغْفِرُهُ وَ وَنَسْتَهِدِيهِ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَ نَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَنْ تَجِدَ
لَهُ وِلِيًّا مُرْشِدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الَّذِي بَلَّغَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّى الْأَمَانَةَ وَ نَصَحَ الْأُمَّةَ. اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي حَبِيبِنَا
الْمُصْطَفَى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ مَنْ اتَّبَعَ هُدَاهُ وَاسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ وَاهْتَدَى
بِهَدْيِهِ وَ جَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ
أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ, فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ
الْكَرِيمِ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ :

Allahu Akbar. Allahu Akbar. Walillahil hamd. Hadirin dan hadirat, 'aidin dan 'aidat, Rahimani wa Rahimakumullah

Alhamdulillah, di pagi yang cerah ini kita semua berkumpul di tempat ini untuk mengumandangkan takbir, tahmid, dan tahlil. Kita semua bersyukur atas segala nikmat iman, nikmat sehat, dan nikmat rizki yang dikaruniakan Allah kepada kita. Semoga kita bisa bertemu kembali dengan ramadhan dan idul fitri tahun berikutnya.

Setiap merayakan idul fitri, kita memperoleh spirit baru, spirit kemenangan. Dengan spirit ini seakan-akan kita menemukan oase di tengah padang pasir yang gersang.

Hilanglah kepenatan yang kita alami dalam perjalanan panjang perjuangan membangun kehidupan yang berkualitas. Hidup mulia dan mati terhormat (*isy kariman aw mut syahidan*).

Melalui idul fitri ini, kita memperoleh harapan baru. Dengan harapan itu, semakin kokohlah stamina kita. Kita memiliki cadangan kekuatan untuk menghalau kesulitan, menikmati penderitaan, melawan sikap tergesa-gesa, menunda kenikmatan sesaat menuju kenikmatan yang bersifat permanen. Itulah kelezatan spiritual (*lazzatur ruh*).

Kita kumandangkan tasbih, “Subhanallah”, Maha Suci Allah. Kita sadari betapa kita seringkali tidak dapat memelihara hati dan panca indera dari dosa. Kita baca hamdalah, “Al Hamdulillah”, segala puji hanya milik Allah. Betapa banyak karunia yang diberikan kepada kita secara gratis, tetapi kita tidak dapat mensyukurinya, dengan *haqqa syukrihi* (sebenar-benar syukur).

Kita bertakbir, “Allahu Akbar”, Allah Maha Besar. Betapa kecil harta, tahta, pengaruh, ilmu, yang kita miliki. Kita kumandangkan tahlil, “*Laa ilaha illallah*”. Kita hanya memomorsatukan Allah yang lain tidak ada artinya. Semoga dengan tahlil, iman menghunjam di hati kita.

Setiap perpindahan gerak dalam salat kita tandai dengan takbir. Tonggak sejarah yang kita pancangkan hari ini pun ditandai dengan takbir. Takbir artinya mengakui bahwa hanya Allah saja yang besar, hanya Allah saja Yang Maha Tinggi, yang harus kita agungkan dan kita tinggikan di atas apa pun dan siapapun.

Dengan takbir, kita tolak segala *ilah* yang sengaja maupun tidak sengaja ternyata selama ini kita besarkan.

Dengan kelihaiannya, syetan selalu berhasil menampilkan berbagai *ilah-ilah tandingan yang kemudian kita agungkan dan besarkan*. Kecanggihan teknologi dapat dimanfaatkan oleh syetan untuk mengelabui kita.

وَاسْتَفْزِرْ مَنْ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكُهُمْ
فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدِّهِمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا
○ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا
○

Wahai iblis, perdayakanlah semua manusia yang sanggup kamu perdayakan dengan rayuan kamu bersama setan dan manusia yang menjadi pembantu kamu. Temanilah manusia dalam mengurus harta dan anak mereka, agar mereka berbuat sesat. Berikanlah iming-iming kepada mereka. Iming-iming iblis kepada orang-orang yang sesat itu sebenarnya hanyalah tipu daya belaka. Wahai iblis, sungguh kamu tidak akan sanggup mengganggu hamba-hamba-KU yang beriman (QS. Al Isra (17) : 64-65).

ثُمَّ لَا يَأْتِيهِمْ مِنَ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Aku pasti akan menggoda manusia dari depan, belakang, kanan, dan kiri mereka. Sehingga Engkau akan melihat sebagian besar manusia tidak taat kepada-MU (QS. Al Araf (7) : 17).

Tipu Daya Harta

Sebagai pesaing dan pengganti Allah, ada di antara manusia, di antara kita, yang membesarkan kekayaan, kekuasaan, ilmu, atau diri sendiri. Kita termasuk orang yang membesarkan harta dan kekayaan ketika kita mau melakukan apa saja untuk memperolehnya, tanpa mempedulikan halal dan haram.

Tanpa memperhatikan ancaman Allah, bahkan tanpa mendengarkan hati nurani kita sendiri. Ketika petunjuk Allah berbicara lewat hati nurani kita, "Jangan ambil kekayaan itu karena akan menyengsarakan orang lain", tapi kita tetap bandel. Kita bungkam suara hati kita.

Ketika Nurani sudah terbungkam, dengan ringan kita memeras orang-orang yang lemah. Kita mengambil hak mereka yang seharusnya kita kasihani. Kita persetan semuanya karena di depan kita sekarang telah berdiri kekayaan dengan segala kebesaran dan keagungannya.

Kita terpukau pesona gemerlapnya dunia sehingga untuk mengejar beberapa ratus rupiah, kita tidak sempat lagi shalat berjamaah secara istiqomah dan mengangkat tangan mengucapkan *Allahu Akbar*.

Rasulullah saw memperingatkan:

سَيَأْتِي بَعْدَكُمْ قَوْمٌ يَأْكُلُونَ الطَّيِّبَ الدُّنْيَا وَالْوَالِيَةَ وَيَتَكَبَّرُونَ أَجْمَلِ النِّسَاءِ
وَالْوَالِيَةَ وَيَلْبَسُونَ أَجْمَلِ الثِّيَابِ وَالْوَالِيَةَ، لَهُمْ بَطُونَ مِنَ الْقَدِيلِ
لَا نَسْبِجُ وَأَنْفُسٍ بِالْكَثِيرِ لَا تَقْنَعُ عَاكِفُونَ عَلَى الدُّنْيَا يَخْدُونَ وَيُرْوَحُونَ إِلَيْهَا
اتَّخَذُواهَا آلِهَةً مِنْ دُونِ اللَّهِ وَرَبًّا دُونَ رَبِّهِمْ، إِلَى أُمَّهَاتِنَا يَنْجُونَ، وَلِهَا هُمُ
يَنْجُونَ، أَوْلَئِكَ شَرَارُ أَتَّجِي. رواه الطبراني

"Akan datang sesudahmu kaum yang memakan kemewahan dunia dengan segala ragamnya, yang mengendarai kendaraan yang bagus dengan segala ragamnya dan menikahi wanita-wanita cantik dengan segala ragamnya, memakai pakaian yang seindah-indahnya dengan segala ragamnya. Mereka mempunyai perut yang tidak kenyang dengan yang sedikit, dan nafsu yang tidak puas dengan yang banyak. Mereka menundukkan diri kepada dunia, pagi dan sore harinya mengejar dunia. Mereka menjadikan dunia sebagai

tuhan dan pengatur mereka. Mereka adalah sejelek-jeleknya umatku.”(H.R. Thabrani dalam Al-Kabir).

Bila dunia sudah dibesarkan, maka Allah tampak menjadi kecil, bahkan tidak kelihatan lagi. Kita menjadi acuh kepada penderitaan orang lain. Kita tega berfoya-foya di kala saudara-saudara kita masih bergelimang kemiskinan dan kesengsaraan.

Tidak pernah terlintas dalam pikiran kita bahwa pada saat menikmati makanan yang enak, di tempat lain ada tubuh kurus yang direnggut nyawa perlahan-lahan karena tidak sanggup membayar biaya rumah sakit.

Kita tega membiarkan anak-anak cerdas tidak bisa bersekolah. Kita tega membiarkan bayi-bayi merah yang kehilangan dekapan dan air susu karena ibunya tidak bisa meninggalkan rumah majikannya.

Tipu Daya Kekuasaan

Hadirin dan hadirat, ‘aidin dan ‘aidat, *Rahimakumullah!*

اللَّهُ أَكْبَرُ , اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ.

Selain harta, ada Ilah lain yang sering dibesarkan dan diagungkan manusia, yaitu kekuasaan. Banyak di antara kita yang bersimpuh dan bertekuk lutut dihadapan kekuasaan. Mereka menyembah kekuasaan sebagaimana mereka menyembah Allah.

Allah berfirman :

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

“Tetapi, jika kamu berkuasa, kamu pasti menimbulkan kerusakan di bumi, dan kamu putuskan persaudaraan.”(QS. Muhammad (47) :22)

Bila orang sudah mengagungkan kekuasaan, Allah pun menjadi kecil. Kedudukan tidak lagi dipandang sebagai amanat Allah yang akan diminta pertanggungjawabannya di hari kiamat, tetapi diterima sebagai alat untuk berbuat sewenang-wenang.

Kekuasaan yang seharusnya dipergunakan untuk melindungi yang lemah, mengayomi yang tidak berdaya, dan membela yang teraniaya, malah dipergunakan untuk melindungi yang kuat, mengayomi yang zalim, dan membela yang menganiaya.

Bila kita membesarkan kekuasaan yang kita miliki, bukan saja ancaman Allah menjadi kecil, kita juga menganggap diri kita besar. Kita menjadi orang yang tidak pernah salah dan tidak boleh disalahkan.

Kita tidak lagi mampu melihat bahwa diri kita adalah makhluk *dha'if* (lemah) dan mudah berbuat alpa. Kita remehkan saran dan nasehat yang tulus, dan pada

saat yang sama, kita senang mendengarkan orang-orang yang memuja dan membesarkan kita. Tak sadar kita telah menjadi Fir'aun kecil ketika berkata :

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

“Akulah Tuhanmu Yang Mahatinggi.”(QS. An-Nazi’at(79) : 24)

Ilah yang paling banyak dibesarkan orang justru adalah dirinya sendiri. Pada mulanya orang menganggap mulia dan besar kekayaannya, lalu ketika kekayaan telah didapatkannya, kita lalu menganggap kita adalah orang yang mulia. Semua orang harus menghormati dan membesarkan kita.

Pada mulanya kita menganggap kekayaan itu hebat dan mulia, tapi ketika kekuasaan sudah berada di tangan, kita menganggap diri kita mulia dan sangat berkuasa.

Sedangkan orang lain, terutama orang yang berada di bawah kekuasaan kita harus hormat dan memuja kita. Pelan-pelan kita telah berubah menjadi tuhan tuhan palsu. Tuhan yang gila hormat dan gila pujian.

Pada posisi ini, sesungguhnya kita telah takabbur. Menurut Imam Al-Ghazali, *takabbur* yang paling buruk ialah *takabbur ‘alallah*, takabur terhadap Allah swt.

Kita takabur kepada Allah bila –demi kekayaan dan kekuasaan– kita bersedia melanggar segala hukum dan peraturan yang dibuat-Nya. Kita *takabur* kepada Allah bila kita menganggap paham dan peraturan yang kita buat lebih baik dan lebih layak diamalkan daripada firman dan syariat Allah.

Kita takabbur kepada Allah bila kita bersedia tunduk kepada yang kaya dan berkuasa, tetapi tidak bersedia ruku’ dan sujud kepada Allah *Rabbul ‘alamin*. Kita juga *takabur kepada Allah* bila kita merendahkan makhluk-Nya padahal Allah telah mengangkatnya menjadi khalifah.

Takabur hanya dapat disembuhkan dengan menggemakan kembali takbir di lapangan, di rumah, di kantor, di tempat kita bekerja, dan terutama sekali di dalam hati kita sendiri.

Pada bulan Ramadan, selama sebulan penuh kita tundukan hawa nafsu. Kita tahan lapar dan dahaga walaupun makanan tersedia di depan mata. Kita isi setiap malam dengan *qiyamullail*, rukuk dan sujud di hadapan Allah swt.

Kita hadirkan Al-Qur’an setiap hari supaya hati kita disentuh kesucian wahyu. Kita bersihkan kekayaan kita dengan mengeluarkan zakat maal dan zakat fitrah. Kita perhatikan penderitaan saudara-saudara kita yang bernasib lebih malang daripada kita

Ramadhan adalah bulan latihan, bulan condrodimuko bagi segenap kaum muslimin. Ramadhan adalah madrasah, tempat penggemblengan mental untuk membesarkan Allah. Allah berfirman:

وَلْتَكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَعَلَّامٌ تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kamu sempurnakan bilangan puasa, dan besarkanlah Allah atas petunjuk-Nya kepadamu, dan mudah-mudahan kamu bersyukur.” (QS. Al Baqarah (2) : 185).

Suburkan Tasyakur, Kubur Takabur

Hadirin dan hadirat, ‘aidin dan ‘aidat, Rahimakumullah !

Bila hanya Allah saja yang besar, bila takbir sudah menghunjam di dalam sanubari kita, maka kekayaan yang kita miliki, kekuasaan yang kita punyai, dan keistimewaan serta kelebihan yang ada pada kita tidak lagi menjadi Ilah.

Ketika Ilah kita hanya Allah, maka segala nikmat Allah berubah menjadi sesuatu yang kita syukuri. Harta kita syukuri. Kekuasaan, sekecil apapun juga kita syukuri.

Dengan takbir, *takabbur* berubah menjadi *tasyakkur*. Dengan takbir, perasaan tinggi hati berubah menjadi rendah hati (tawadhu’). Tawadhu adalah kaya berpenampilan sederhana. Pejabat berpenampilan bersahaja. Orang alim tidak sok tahu.

Allah Ta’ala telah mengaruniai Rasulullah *Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam* dengan berbagai kemenangan, ketinggian, dan kemuliaan, tetapi beliau tetap bersahaja. Bersama para sahabat beliau duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Segala keistimewaan itu dikelola dan digunakan untuk membesarkan Allah Yang Maha kuasa.

Suatu saat, ‘Aisyah, istrinya melihat Rasulullah *Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam* bangun tengah malam, berdiri di depan Allah. Saking lamanya beliau berdiri hingga telapak kakinya pecah-pecah dan membengkak.

Ketika ditanya, “Mengapa engkau lakukan ini ya Rasulullah padahal Allah telah mengampuni segala dosamu yang lalu dan yang kemudian?” Rasul yang mulia menjawab, “Bukankah sewajarnya aku menjadi hamba yang bersyukur?” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Pada diri Rasulullah *Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam* kelebihan pribadi tidak menyebabkan takabur, tetapi malah menyuburkan *tasyakkur*. Yakni menggunakan keistimewaan dan kelebihan dirinya sebagai *wasilatut taqarrub ilallah* yakni media untuk dekat, akrab, erat dengan Allah *Rabbul ‘Alamin*.

Daud *‘Alaihissalam* berhasil mengalahkan Raja Jalut yang perkasa. Ia diangkat menjadi penguasa. Tetapi, sebagaimana dilukiskan oleh Imam Hasan al-Bashri:

“Nabi Daud (yang hebat ini) makan roti jelai di biliknya. Beliau memberi makan keluarganya dengan santapan kasar, sedangkan kepada rakyatnya dibagikan jagung pilihan.

Dan bila malam, dikenakannya kain kasar, diikatkannya sebuah tangannya pada lehernya, dan ia menangis sampai fajar. Beliau berpuasa sehari dan berbuka sehari. Kebiasaan tersebut kemudian diabadikan dalam syariat Islam, yang dikenal dengan puasa Daud.

Suatu malam ia merintih di hadapan Tuhannya :“Ya Rabbi, bagaimana mungkin saya dapat bersyukur kepada-Mu, padahal mensyukuri-Mu saja sudah merupakan kenikmatan yang patut disyukuri.” Allah menjawab : “Sekarang engkau sudah bersyukur kepada-Ku, hai Daud.” (Ibnul-Qayyim, *Madarijus-Salikin*, 2.245)

Yusuf “*Alaihissalam* diberi kepercayaan untuk mengatur seluruh kekayaan negara. Kepadanya diamanatkan seluruh logistik Mesir. Ketika ia menjadi menteri logistik, hampir setiap hari ia melakukan puasa. Ketika orang bertanya mengapa melakukan hal tersebut, Nabi Yusuf menjawab :

أَخَافُ أَنْ أَشْبَعَ وَأَنْسِيَ الْجَائِعَ

“*Aku takut kenyang dan melupakan orang yang lapar.*”

Rasulullah *Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda, “Manusia yang paling dicintai Allah Ta’ala adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain. Amal yang paling utama ialah memasukkan rasa bahagia ke dalam hati orang yang beriman, mengenyangkan yang lapar, melepaskan kesulitan, atau melunasi utang (HR. Ibnu Hajar al-Asqolani dalam *Nashaihul ‘Ibad* : 4).

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu ‘anhu* adalah sahabat pilihan Nabi. Hampir pada setiap pertempuran Rasulullah mempercayakan bendera Islam di tangannya, dan hampir pada setiap pertempuran pula Ali memberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Ketika ia menjadi khalifah, ia hidup sangat sederhana, padahal kekuasaan Islam sudah menjangkau tiga benua. Ibnu Rafi’ bercerita:

“*Pada suatu hari ‘Id, aku menemui Ali bin Abi Thalib duduk di dekat kantung yang diikat erat. Aku mengira isinya pasti mutiara. Ali membukanya, dan aku melihat beberapa potong roti kering yang pencuri pun tidak mungkin berpikir untuk mengambilnya. Aku bertanya mengapa ia mengikat kantungnya seperti itu?*

Ali tersenyum, ‘Aku ikat erat-erat supaya anak-anakku tidak menggantinya dengan roti yang lebih lunak, yang mengandung minyak dan mentega.’ Aku bertanya, ‘Apakah Allah melarang engkau memakan makanan yang lebih baik? Ali menjawab, ‘Tidak, tetapi aku ingin makan makanan orang yang paling miskin. Aku baru memperbaiki makanannku setelah memperbaiki taraf hidup mereka. Aku ingin hidup, merasa, dan menderita seperti mereka.’” (Musnad Imam Ahmad).

Thalhah bin Ubaidillah, memiliki kebun yang luas. Karena sibuk mengurusnya ia pernah terlambat mengikuti takbir pertama shalat berjamaah. Maka kebunnya diinfakkan *fi sabilillah*. Maka turunlah ayat yang memuji perilaku beliau.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ

Kamu tidak akan memperoleh kebaikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kaum cintai. Dan apa saja yang kamu infakkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya (QS. Ali Imran (3) : 92).

Itulah orang-orang yang telah menguburkan takabur dan menyuburkan *tasyakur*. Marilah kita jadikan 'Idul Fitri tahun ini sebagai tonggak sejarah yang menandai transformasi dan perubahan sikap mental kita dari *takabbur* kepada *tasyakkur*.

Marilah kita akhiri dengan menghamparkan kehinaan di hadapan Allah Yang Maha besar dan memohonkan karunia-Nya. Justru, dengan cara demikian, kehidupan kita semakin mulia dan bermartabat.

Marilah kita kelola kelebihan yang kita terima, berupa diri, harta, tahta, pengaruh, ilmu, kita jadikan sebagai media untuk mendekati diri kepada Allah, agar yang menjadi milik kita berubah menjadi berkah bertambahnya kebaikan.

Ya Allah tolonglah aku agar selalu berzikir kepada-MU dan mensyukuri nikmat-MU dan memperbaiki kualitas beribadah kepada-MU

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ...

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ...

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan Muslimat, Mu'minin dan Mu'minat, baik yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup, dengan rahmat-Mu Wahai Tuhan yang Maha penyayang...

اللَّهُمَّ افسِم لَنَا مِنْ خَشِيَّتِكَ مَا تَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَّتِكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتِكَ وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا. اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْهُ تَارَةً عَلَيَّ مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

Ya Allah, anugerahkan kepada kami rasa takut kepada-Mu yang membatasi antara kami dengan perbuatan maksiat kepadamu dan berikan ketaatan kepada-Mu yang mengantarkan kami ke surga-Mu dan anugerahkan pula keyakinan yang akan menyebabkan ringan bagi kami segala musibah di dunia ini. Ya Allah, anugerahkan kepada kami kenikmatan melalui pendengaran, penglihatan dan kekuatan selama kami masih hidup dan jadikanlah ia warisan bagi kami. Dan jangan Engkau jadikan musibah atas kami dalam urusan agama kami dan janganlah Engkau jadikan dunia ini cita-cita kami terbesar dan puncak dari ilmu kami dan jangan jadikan berkuasa atas kami orang-orang yang tidak mengasihi kami.

اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَ الْمُسْلِمِينَ وَ أَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَ الْمُشْرِكِينَ أَعْدَاءَكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ...

Ya Allah ya Tuhan kami, Mulikanlah Islam dan Kaum Muslimin, Hancurkan dan hinakan orang-orang kafir dan musyrik, musuh-Mu dan musuh agama-Mu...

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَ صِيَامَنَا وَ زُكُوعَنَا وَ سُجُودَنَا وَ تَضَرُّعَنَا وَ كُلَّ سَائِرِ أَعْمَالِنَا وَ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ...

Ya Allah ya Tuhan kami, Terimalah shalat kami, puasa kami, ruku kami, sujud kami, kerendahan kami, dan segala amal ibadah kami, Wahai Sang Pemberi orang-orang yang memohon...

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَ لِوَالِدَيْنَا وَ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنَا صِبْغَارًا...

Ya Allah ya Tuhan kami, ampunilah dosa kami dan dosa kedua orang tua kami, dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi kami sewaktu kami kecil...

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَ ارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَ أَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَ ارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ...

Ya Allah...Perlihatkanlah kepada kami bahwa yang benar itu adalah benar, dan berilah kami kekuatan untuk mengikutinya. Dan tunjukilah kepada kami bahwa yang salah itu adalah salah dan berilah kekuatan kepadakami untuk menjauhinya...

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَاجْرُنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَ عَذَابِ الآخِرَةِ...

Ya Allah... baikkanlah kesudahan segala urusan kami, hindarilah kami dari kehinaan dunia dan siksa akhirat...

اللَّهُمَّ انصُرِ الْمُسْلِمِينَ فِي فِلِسْطِينَ وَفِي سُورِيَا وَفِي الْعِرَاقِ وَانصُرْ مُسْلِمِي رَاحِنِيَا فِي مِيَنَّمَار

Ya Allah tolonglah Ummat Muslim di Palestina, di Suria dan di Iraq serta tolonglah Muslim Rohingya di Myanmar

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ جَمِيعَ وُلاةِ الْمُسْلِمِينَ وَانصُرِ الْإِسْلَامَ وَ الْمُسْلِمِينَ وَ أَعْلِ كَلِمَتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ...

Ya Allah perbaiki dan rukunkanlah semua Pemimpin Umat Islam dan Kaum Muslimin, tinggikanlah kalimat-Mu sampai hari kiamat...

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَ الْبَلَاءَ وَ الْوَبَاءَ وَ الْفَحْشَاءَ وَ الْمُنْكَرَ وَ الْبَغْيَ وَ الشُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَ الشَّدَائِدَ وَ الْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ مَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا إِنْ دُونِيَسِيَا خَاصَّةً وَ مِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Ya Allah ya Tuhan kami, jauhkanlah kami dari kesulitan ekonomi, bencana, wabah, perbuatan keji dan mungkar serta melanggar aturan, serangan dan ancaman yang bermacam-macam, keganasan dan segala macam ujian dan cobaan, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Jauhilah yang demikian itu dari negara kami Indonesia khususnya dan negeri-negeri Islam pada umumnya, sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu...

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَ تَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ...

Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi...

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ...